



## **Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks**

**Lufina<sup>1</sup> Nurul Huda<sup>2</sup> Siti Rahmalia Hairani Damanik<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,  
Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [lufina1028@student.unri.ac.id](mailto:lufina1028@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh di leher rahim, berasal dari epitel atau lapisan permukaan luar leher Rahim dan 99,7% disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Setelah seseorang dinyatakan menderita kanker, secara khas akan mengalami ketakutan, kecemasan, depresi dan ketidakberdayaan yang menjadikan kualitas hidupnya menurun. Umumnya pada kondisi seperti ini, seseorang membutuhkan dukungan dari keluarga dan orang sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien kanker serviks. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 104 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Medical Outcomes Study: Social Support Survey Instrument* (MOS MSSS) dan *Translation and Validation of EORTC QLQ-C30 into Indonesian Version for Cancer Patient in Indonesia*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji *chi square*. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden berada di masa pralansia (46 – 55 tahun) (45,2%), berpendidikan SMP/ sederajat (41,4%), merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) (87,5%). Sebagian besar responden mempunyai dukungan sosial yang sedang (62,5%) dan memiliki kualitas hidup yang kurang baik (53,8%). Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,000 dengan nilai  $\alpha$  0,05. Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Kanker Serviks, Kualitas Hidup



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **INTRODUCTION**

Kanker merupakan perkembangan sel yang abnormal yang tumbuh serta menyebar ke bagian lain dari tubuh, bahkan mengakibatkan kematian (Rahayuwati et al., 2020). Jenis kanker yang paling ditakuti perempuan salah satunya di seluruh dunia yakni kanker serviks. Kanker serviks yaitu pertumbuhan kanker yang berasal dari leher rahim, muncul dari epitel serta 99,7% dikarenakan virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Virus HPV (*Human Papilloma Virus*) yang umum ditemukan di kasus kanker serviks yakni tipe 16 beserta 18. Penderita kanker rahim kerap kali mengalami keluhan sakit di area perut bawah. Berdasarkan studi *Memorial Sloan-Kettering Cancer Center* (MSKCC), nyeri yang dialami pasien kanker dikarenakan tumor (75-80% dari keseluruhan kasus), sedangkan sisanya karena pengobatan (15-19%) ataupun tidak terkait kanker juga pengobatan (3-5%). Mereka yang mengidap kanker akan merasakan nyeri kronis, nyeri yang muncul serta hilang, ataupun nyeri yang berlangsung lama di berbagai tahap penyakit (Halim & Khayati, 2020).

Menurut *Global Cancer Observatory* (Globocan) 2020, di dunia kanker serviks ialah kanker kedelapan terbanyak serta penyebab kematian utama pada wanita. Sesuai data tersebut 604.127 orang (3,1%) wanita di dunia terdiagnosis kanker serviks dan dari jumlah tersebut, 341.831 orang (3,3%) meninggal (Globocan, 2020). Total kejadian kanker serviks secara global adalah 13,3% per 100.000 penduduk serta 7,3% per 100.000 penduduk meninggal akibat kanker serviks (Globocan, 2020). Sedangkan di Indonesia, jumlah kanker serviks berada di urutan kedua tertinggi dalam jumlah wanita penderita kanker yaitu 36.633 orang (9,2%) dan

penyebab kematian ketiga akibat kanker serviks dengan angka kejadian 21.003 orang (9%). Di Indonesia, total kanker serviks ialah 24,4% per 100.000 penduduk serta 14,4% per 100.000 kematian akibat kanker serviks di Indonesia. *World Health Organization* (2023) menyebutkan kanker serviks menjadi salah satu jenis kanker yang menduduki peringkat kedua di dunia dengan lebih dari 500.000 wanita didiagnosis mengidap kanker serviks setiap tahun, beserta 270.000 meninggal dunia. Angka insidensi kanker serviks dilaporkan lebih tinggi di negara berkembang daripada negara maju, sebuah fenomena yang mencerminkan perbedaan dalam akses layanan kesehatan dan deteksi dini (Smith et al., 2022). Menurut data terbaru dari WHO (2023), terdapat sekitar 493.243 kanker serviks baru yang terdiagnosis di dunia setiap tahunnya, dengan jumlah kematian 273. 505 jiwa. Di Indonesia, penderita kanker serviks sangat menjulang, lebih 15. 000 kasus baru setiap tahun. Sekitar 15. 000 kasus baru kanker serviks diprediksi muncul setiap tahun, serta jumlah kematian yang diestimasikan sekitar 7. 500 jiwa. Selain itu, diperkirakan ada 41 kasus baru kanker serviks setiap hari serta 20 wanita kehilangan nyawa akibat penyakit ini (Norfitri et al., 2023).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), di Indonesia jumlah kanker serviks mencapai 98.692 di tahun 2019. Provinsi Riau mencatatkan angka estimasi kanker serviks yang cukup tinggi di Indonesia dengan Kota Pekanbaru menjadi salah satu daerah dengan jumlah kasus tertinggi di Provinsi Riau. Menurut data dari RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, tahun 2020 tercatat 991 kasus penderita kanker serviks yang meningkat menjadi 1.052 kasus di tahun 2021. Prevalensi kanker serviks di Kota Pekanbaru tahun 2021 tercatat 67 kasus per 100.000 penduduk (Claudi et al., 2022). Seorang individu yang didiagnosis menderita kanker serviks dan menjalani terapi radiasi mungkin mengalami depresi serta perubahan emosi yang bervariasi, yang memperburuk keadaan serta mengurangi sistem imun tubuh. Ini terjadi sebab adanya tekanan psikologis yang dialami penderita kanker serviks akibat berbagai keluhan yang muncul, misal rasa sakit yang hebat, pendarahan, nyeri di area pinggang serta bagian tubuh lainnya, penurunan kemampuan seksual, keengganan berhubungan dengan pasangan, ketergantungan pada orang lain, perasaan tak berdaya, perubahan penampilan fisik, rasa malu akibat bau, serta terganggunya fungsi sebagai istri dan ibu (Foster & Davis, 2021). Kondisi ini mempengaruhi interaksi sosial penderita, yang berpotensi mengubah aspek sosial kehidupannya, termasuk perubahan status maupun peran juga tanggung jawab yang diemban (Kusnandar, 2022).

Pasien sering kali merasa tidak berharga, khawatir dianggap sebagai beban orang lain, serta malu sebab dirinya tidak berarti bagi orang lain. Ada pula kalanya mereka merasakan keterasingan juga kesepian akibat terpisah dari temannya ataupun khawatir tentang orang yang ditinggalkannya. Maka dari itu, dukungan sosial penting membantu pasien supaya perasaan tersebut tidak mempengaruhi interaksi sosial mereka (Kusnandar, 2022). Dukungan sosial ialah sumber daya yang memberi kenyamanan fisik maupun emosional, diperoleh melalui rasa bahwa pasien kanker dicintai, diperhatikan, serta dihargai orang lain juga bagian dari kelompok yang memiliki kepentingan yang sama. Dukungan sosial ini memberi manfaat bagi individu. Hal ini disebabkan kesadaran adanya orang yang peduli, menghargai, juga mencintainya. Berbagai bentuk dukungan sosial yang diberi pada pasien yakni dukungan emosional, pengakuan, instrumental beserta informasi. Sumber dukungan sosial didapat dari keluarga, teman, komunitas, juga tenaga kesehatan di rumah sakit. Seseorang yang mendapat dukungan keluarga serta sosial biasanya merasa diperhatikan, dicintai, memiliki nilai, mampu berbagi beban, merasa percaya diri, juga memiliki harapan, hingga mengurangi ataupun mencegah stres (Suwignjo, 2019).

Dukungan sosial ialah rasa nyaman fisik juga emosional yang dirasakan seseorang dari orang terdekat seperti teman, pasangan, guru, juga keluarga (Yuniar, 2021). Dukungan sosial

ialah penerimaan yang diberi orang lain ataupun kelompok yang menjadikan seseorang merasakan dicintai, diperhatikan, serta dihargai (Fitri, 2020). Sarafino (2019) menyebutkan jenis dukungan sosial yakni dukungan emosional, penghargaan, instrument, informasi, beserta dukungan jaringan sosial. Penelitian Zhang et al., (2020) memperlihatkan pasien mengalami peningkatan kualitas hidup setelah menerima dukungan sosial keluarga, teman, juga orang yang dirasanya penting. Penelitian lain memperlihatkan pula dukungan sosial berfungsi sebagai sumber daya positif mempertahankan gejala depresi serta meningkatkannya kesehatan mental (Sun et al., 2023). Peningkatan dukungan sosial, khususnya dari keluarga, dapat meningkatkan harapan serta semangat pasien saat menjalani diagnosis juga pengobatan (Zhao et al., 2021). Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik meneliti mengenai “apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker serviks?”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian yang sifatnya kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Ruang Poli Seruni RSUD Arifin Achmad yang merupakan salah satu rumah sakit pendidikan di Provinsi Riau serta rujukan kanker di Provinsi Riau. Sampel penelitian ini yaitu pasien kanker serviks di ruang Poli Seruni RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau berjumlah 104 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Medical Outcomes Study: Social Support Survey Instrument* (MOS MSSS) dan *Translation and Validation of EORTC QLQ-C30 into Indonesian Version for Cancer Patient in Indonesia*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN DN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

| No | Karakteristik                   | Distribusi Responden (n=104) |      |
|----|---------------------------------|------------------------------|------|
|    |                                 | N                            | %    |
| 1  | Usia                            |                              |      |
|    | a. Dewasa Akhir (36 – 45 tahun) | 21                           | 20,2 |
|    | b. Pra lansia (46 – 55 tahun)   | 47                           | 45,2 |
|    | c. Lansia (56 – 65 tahun)       | 30                           | 28,8 |
|    | d. Manula (>65 tahun)           | 6                            | 5,8  |
| 2  | Pendidikan                      |                              |      |
|    | a. SD/Sederajat                 | 17                           | 16,3 |
|    | b. SMP/Sederajat                | 43                           | 41,4 |
|    | c. SMA/Sederajat                | 39                           | 37,5 |
|    | d. Perguruan Tinggi             | 5                            | 4,8  |
| 3  | Pekerjaan                       |                              |      |
|    | a. Ibu Rumah Tangga (IRT)       | 91                           | 87,5 |
|    | b. Wiraswasta/Pedagang          | 12                           | 11,5 |
|    | c. PNS                          | 1                            | 1,0  |
|    | Total                           | 104                          | 100  |

Tabel 1 memperlihatkan dari 104 responden sebagian besarnya berada di masa pra lansia (46 – 55 tahun) dengan jumlah 47 orang (45,2%). Sebagian besar responden berpendidikan SMP/ sederajat berjumlah 43 orang (41,4%). Mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 91 orang (87,5%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial**

| Dukungan Sosial | Distribusi Responden (n=104) |   |
|-----------------|------------------------------|---|
|                 | N                            | % |

|           |     |      |
|-----------|-----|------|
| a. Tinggi | 39  | 37,5 |
| b. Sedang | 65  | 62,5 |
| Total     | 104 | 100  |

Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar responden mempunyai dukungan sosial yang sedang dengan jumlah 65 orang (62,5%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup**

| Kualitas Hidup | Distribusi Responden (n=104) |      |
|----------------|------------------------------|------|
|                | N                            | %    |
| a. Kurang      | 56                           | 53,8 |
| b. Baik        | 48                           | 46,2 |
| Total          | 104                          | 100  |

Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar responden mempunyai kualitas hidup yang kurang baik berjumlah 56 orang (53,8%).

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup**

| Dukungan Sosial | Kualitas Hidup |      |      |      | Total |      | p-value |
|-----------------|----------------|------|------|------|-------|------|---------|
|                 | Kurang         |      | Baik |      |       |      |         |
|                 | n              | %    | n    | %    | n     | %    | 0,000   |
| Tinggi          | 7              | 6,7  | 32   | 30,8 | 39    | 37,5 |         |
| Sedang          | 49             | 47,1 | 16   | 15,4 | 65    | 62,5 |         |
| Total           | 56             | 53,8 | 48   | 46,2 | 104   | 100  |         |

Tabel 4 memperlihatkan hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks rawat jalan di ruang Seruni RSUD Arifin Achmad. Hasil analisis diperoleh bahwa pasien dengan dukungan sosial tinggi mempunyai kualitas hidup kurang baik sejumlah 7 orang (6,7%), serta kualitas hidup baik yaitu 32 orang (30,8%). Sementara itu, pasien dengan dukungan sosial yang sedang, mempunyai kualitas hidup yang kurang baik berjumlah 49 orang (47,1%), dan kualitas hidup yang baik sebanyak 16 orang (15,4%). Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* menemukan adanya hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup dengan nilai p value 0,00 yang nilai  $\alpha$  0,05. Sehingga *p value* <  $\alpha$  yang maknanya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## Pembahasan

### Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden

##### Usia

Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan usia sesuai Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 yaitu dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), pralansia (46-55 tahun), lansia (56-65 tahun), beserta manula (65 keatas). Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden berada di masa pralansia awal (46 – 55 tahun) berjumlah 47 orang (45,2%). Sesuai penelitian Lismaniar et al., (2021) yang menemukan sebagian besar pasien kanker serviks di RSUD Arifin Achmad rata-rata berusia lebih dari 43 tahun. Ini juga sesuai oleh pernyataan Nurmayani et al., (2021) kejadian kanker serviks lebih sering terjadi pada individu yang usianya lebih 40 tahun. Secara umum, kanker serviks terdeteksi di usia 35 - 55 tahun. Fenomena ini terjadi sebab zat karsinogen juga penurunan efektivitas sistem kekebalan tubuh seiring bertambahnya usia. WHO (2020) mengungkapkan pula bahwa mayoritas pengidap kanker serviks ialah wanita yang usianya di atas 40 tahun.

Wanita muda di bawah usia 35 tahun sangat sedikit, sebab virus HPV (*Human Papilloma Virus*) perlu waktu sekitar 10 - 20 tahun untuk berkembang menjadi kanker serviks.

### **Pendidikan**

Pendidikan responden sebagian besarnya adalah berpendidikan SMP/ sederajat, dengan jumlah 43 orang (41,4%). Dibandingkan SD (16,3%), SMA (37,5%) dan Perguruan Tinggi (4,8%), paling banyak responden kanker serviks di penelitian ini mempunyai pendidikan SMP. Sama juga dengan penemuan dari penelitian Lismaniar et al., (2021) yang menemukan bahwa pasien kanker serviks di RSUD Arifin Achmad tahun 2020 paling banyak berpendidikan SMP sebanyak 40 orang (85,1%). SMP merupakan tingkat pendidikan rendah. Hal ini sesuai pernyataan Hidayah et al., (2020) pendidikan SD-SMP merupakan tingkat pendidikan rendah. Perempuan yang pendidikannya rendah kemungkinan besar mengalami kanker serviks (Maharani et al., 2024). Sesuai studi oleh Utami (2020) yang memperlihatkan 48,6% dari mereka yang menderita kanker serviks berasal dari kelompok dengan pendidikan rendah. Nurmayani et al., (2020) menyebutkan bahwa pendidikan memiliki dampak terhadap pengetahuan serta pemahaman seseorang mengenai situasi yang sedang dihadapinya. Seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung pemahamannya lebih baik mengenai cara merawat, menjaga, juga mengatasi masalah yang berkaitan dengan organ reproduksinya. Perempuan yang pendidikannya rendah berisiko lebih tinggi terhadap kanker serviks, kemungkinan besar disebabkan kurangnya pengetahuan serta pemahaman kesehatan, terutama kebersihan pribadi, yang menjadikan lebih rentan pada kanker serviks. Studi memperlihatkan hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dan kanker serviks (Purnami et al., 2022).

### **Pekerjaan**

Mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 91 orang (87,5%). Sebanding dengan penelitian Hutapea et al., (2024) yang memperoleh paling banyak pasien di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Pekerjaan ialah kegiatan yang dilakukan teratur, baik yang memiliki nilai ekonomi maupun yang lainnya. Pekerjaan memengaruhi kemampuan daya beli secara ekonomi. Lingkungan kerja berpengaruh pula pada pengetahuan wanita usia reproduksi. Situasi Ibu Rumah Tangga (IRT) yang sering kali kekurangan informasi mengenai kesehatan, terutama mengenai kanker serviks, meningkatkan risiko terkena penyakit kanker serviks bagi Ibu Rumah Tangga (IRT) (Purnami et al., 2022).

### **Gambaran Dukungan Sosial**

Sebagian besar responden mempunyai dukungan sosial yang sedang dengan jumlah 65 orang (62,5%). Dukungan sosial merujuk pada penerimaan yang diterima seseorang dari orang lain ataupun kelompok, yang memberi rasa nyaman, perhatian, apresiasi, serta bantuan lain yang menjadikan individu merasa dicintai, diperhatikan, juga dihargai (Fitri, 2020). Dukungan sosial pada penelitian ini mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional dan dukungan jaringan sosial. Dukungan emosional adalah jenis dukungan yang ditunjukkan oleh perasaan positif berbentuk empati, perhatian, juga kepedulian (Sarafino, 2019). Dukungan emosional terlihat dari pernyataan kuesioner nomor 1, 2, 3, dan 4. Berdasarkan kuesioner yang diisi responden dalam penelitian ini, ditemukan bahwa paling banyak responden sering merasa mempunyai keluarga serta teman dekat dalam berbagi suka dukanya berjumlah 50 orang (48,1%). Mayoritas responden selalu merasa dicintai juga dihargai saat bersama keluarganya serta temannya berjumlah 53 orang (51%). Mayoritas responden mengatakan keluarga sering bersedia menjadi tempat mencurahkan isi hati yang dia rasa serta memberi jalan keluar dalam permasalahan yang ada dengan jumlah 44 orang

(42,3%). Paling banyak responden juga mengatakan bahwa pasangan dan keluarganya sering tetap mencintai dan menyayangnya meskipun sedang sakit berjumlah 52 orang (50%).

Bentuk dukungan penghargaan fokus pada adanya pujian positif terhadap diri individu serta penerimaan dengan segala kelebihan juga kekurangan. Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas pasangan serta keluarga responden sering memberikan pujian juga perhatian pada responden jika mengikuti anjuran yang diberi tenaga kesehatan berjumlah 62 orang (59,6%). Mayoritas keluarga sering melibatkan responden saat mengambil keputusan terkait pengobatan yang akan dilakukan dengan jumlah 47 orang (45,2%). Bahkan mayoritas keluarga sering melibatkan responden saat mengambil keputusan mengenai hal-hal yang menyangkut masalahnya maupun masalah keluarga berjumlah 60 orang (57,7%). Mayoritas responden juga selalu boleh berbicara dan bercerita tentang setiap masalahnya kepada keluarga dan teman-temannya dengan jumlah 54 orang (51,9%). Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan langsung dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan guna menghadapi situasi melalui pemberian dana ataupun bantuan lainnya (Sarafino, 2019). Dalam penelitian ini, mayoritas pasien selalu didampingi dan diantar ketika menjalani pemeriksaan ke rumah sakit berjumlah 38 orang (36,5%). Paling banyak keluarga pasien sering benar-benar mencoba membantu responden ketika menghadapi masalah dengan jumlah 38 orang (36,5%). Bahkan sebagian besar responden juga menyebutkan bahwa keluarga sering bersedia membayarkan perawatan yang dilakukannya dengan jumlah 54 orang (51,9%). Mayoritas responden juga mengatakan sering mendapatkan semua kebutuhan yang diperlukan dari keluarga yaitu 53 orang (51%).

Dukungan informasional tercermin berbentuk pemberian nasihat ataupun rekomendasi, arahan, bimbingan, serta umpan balik terkait tindakan yang diambil individu, serta informasi ataupun panduan mencari solusi masalah yang dihadapi (Sarafino, 2019). Diketahui dari hasil penelitian ini, bahwa mayoritas keluarga responden sering mengusahakan mencari informasi mengenai pengobatan juga pemeriksaan bagi responden yaitu 48 orang (46,2%). Mayoritas keluarga responden sering menganjurkan responden untuk melanjutkan pengobatan setelah didiagnosis suatu penyakit berjumlah 41 orang (39,4%). Mayoritas keluarga responden juga selalu memberi pendapat saat pengambilan keputusan dalam pengobatan dengan jumlah 44 orang (42,3%). Selain itu, mayoritas keluarga juga teman-teman responden juga sering menjelaskan hal hal yang tidak di mengerti tentang penyakitnya berjumlah 50 orang (48,1%). Dukungan terakhir adalah dukungan jaringan sosial. Tipe dukungan ini menggambarkan hubungan persahabatan yang menjadikan individu terlibat di kegiatan sosial. Dukungan ini memberi rasa menjadi bagian kelompok orang yang minatnya serta kegiatan sosialnya yang sama (Sarafino, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden sering diberi kesempatan berjumpa dengan orang yang mengalami kanker serviks berguna memperoleh nasihat juga saran berjumlah 42 orang (40,4%). Mayoritas keluarga responden sering melibatkan responden dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitar yaitu 43 orang (41,3%). Mayoritas keluarga serta teman-teman responden sering benar-benar mencoba membantu responden saat terjadinya permasalahan berjumlah 52 orang (50%) dan mayoritas responden masih selalu aktif bersosialisasi bersama tetangganya juga aktif berpartisipasi pada kegiatan di lingkungan rumahnya berjumlah 41 orang (39,4%).

### **Gambaran Kualitas Hidup**

Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang kurang baik berjumlah 56 orang (53,8%). Kurang baiknya kualitas hidup pasien kanker dipenelitian ini dilihat dari tiga domain yaitu status kesehatan umum, skala fungsional serta gejala. Status kesehatan umum pada penelitian ini dilihat dari kuesioner adalah paling banyak pasien menilai kondisinya agak baik dan melihat kualitas hidupnya baik. Akan tetapi, kualitas hidup dipengaruhi oleh domain

lainnya. Putri (2023) menyebutkan pada skala fungsional terbagi lagi menjadi fungsi fisik, peran, emosional, kognitif beserta fungsi sosial. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas responden kadang – kadang sulit berjalan dekat dengan jumlah 40 orang (38,5%) dan kadang – kadang harus berbaring ditempat tidur yaitu berjumlah 52 orang (50%). Akan tetapi, mayoritas responden tidak mengalami keterbatasan saat melakukan hobinya seperti membaca dengan jumlah 39 orang (37,5%). Hanya saja terkadang responden merasa sulit berkonsentrasi ketika membaca ataupun menonton televisi yaitu 39 orang (37,5%). Selain itu, mayoritas responden juga kadang merasa tegang, sering merasa mudah tersinggung dan kadang aktivitas fisiknya seperti olahraga terganggu karena adanya terapi medis yang dijalani pasien kanker serviks. Sesuai pernyataan Lestari et al., (2024) yaitu pasien kanker serviks biasanya akan mengalami kecemasan, yang mengakibatkan reaksi misalnya rasa berdebar, khawatir, sulit berkonsentrasi, serta tegang, yang menjadi faktor penting untuk kualitas hidup pasien. Hal penting lainnya yaitu faktor ekonomi atau keuangan. Di penelitian ini diperoleh paling banyak responden mengaku kadang – kadang mengalami kesulitan keuangan akibat kondisi fisiknya yang memerlukan terapi medis terus menerus dengan jumlah 45 orang (43,3%). Banyak nya responden yang mengatakan bahwa pengobatan yang dilakukan membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

Menurut penelitian Anggraeni dan Novianty (2021), faktor ekonomi mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker. Ini berkaitan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ataupun pencegahan. Ekonomi yang rendah atau tidak memiliki cukup uang membeli obat ataupun membayar transportasi menyebabkan kualitas hidupnya menurun. Maulida et al., (2019) menyebutkan beban yang harus dihadapi orang yang menderita penyakit kronis, misal tingginya biaya perawatan, kurangnya jaminan kesehatan yang memadai, beserta minimnya pengetahuan mengenai penyakit yang dialami, akan berpengaruh pada kualitas hidupnya. Pada skala gejala pasien menyebutkan sering merasa sesak napas, kadang – kadang merasa nyeri, sulit tidur dan merasa perlu beristirahat. Kadang – kadang pasien merasa lemah, hilang nafsu makan, merasa kelelahan bahkan nyeri yang dirasakan pasien dapat mengganggu aktivitas sehari - harinya. Sesuai pernyataan Christiyanti et al., (2021) bahwa wanita yang terinfeksi kanker serviks serta telah menjalani kemoterapi akan merasakan dampak dari pengobatan, misalnya mual, muntah, ketidakberdayaan makan, turunnya berat badan, juga kerontokan rambut. Ini mengakibatkan berbagai perubahan serta menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, beserta spiritual yang memengaruhi kualitas hidupnya. Selain itu, Diyu et al., (2024) menyebutkan pula bahwa gangguan tidur cenderung dialami pasien kanker kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Gangguan tidur ini juga berkorelasi dengan kualitas hidup pasien. Kualitas tidur ialah faktor yang berpengaruh besar pada kehidupan pasien kanker. Masalah tidur yang timbul ialah akibat langsung dari penyakit atau pengobatan yang dijalani pasien. Semakin serius gejala penyakit yang dirasakan, semakin rendah kualitas tidur yang mereka miliki. Kondisi ini mengarah pada penurunan kualitas tidur, yang berlanjut menjadi penurunan kualitas hidup pasien kanker (Putri & Chondro, 2023). .

## **Analisis Bivariat**

### **Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup**

Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup, sesuai hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* diperoleh *p value*  $0,000 < \alpha 0,05$ , bermakna  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maknanya terdapatnya hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup. Setelah individu didiagnosis mengidap kanker, biasanya mereka akan mengalami rasa takut, cemas, depresi, juga tidak berdaya (Toulasik, 2019). Pasien sering kali merasakan ketidakberdayaan, khawatir menjadi beban bagi orang lain, juga malu sebab merasa tidak berarti untuk orang di sekitarnya. Kadang-kadang, ada perasaan terasing beserta kesunyian akibat jauh dari teman-teman ataupun

khawatir mengenai orang yang mereka tinggalkan. Di samping itu, berbagai metode pengobatan kanker seperti kemoterapi, menyebabkan bermacam efek samping misal mual, muntah, penurunan produksi sel darah, kerontokan rambut, beserta radang mulut (Toulasik, 2019). Dalam situasi seperti ini, pasien umumnya sangat butuh dukungan dari keluarga maupun teman di sekitarnya. Dukungan semacam ini dikenal dengan istilah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan rasa nyaman baik fisik juga psikologis yang didapatkan seseorang dari orang terdekatnya misal teman, pasangan, guru juga keluarganya. Dukungan sosial terbagi menjadi dukungan emosional, informatif, instrumental, penghargaan beserta dukungan jaringan sosial (Yuniar, 2021).

Pada penelitian ini, ditemukan dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat signifikan pada kualitas hidup. Pada penelitian ini diketahui bahwa pasien mendapat dukungan sosial lebih banyak hanya dari keluarga saja. Oleh sebab itu, dukungan sosial yang diterima oleh pasien kanker serviks sedang, sehingga menyebabkan kualitas hidupnya kurang baik. Selain itu, hal yang paling berperan adalah dukungan materi dan finansial yang diberikan oleh keluarga pasien kanker berupa bantuan penyediaan biaya dan pemberian kebutuhan pokok yang berguna memenuhi kebutuhan hidupnya ketika menjalani pengobatan juga memengaruhi kualitas hidup pasien kanker serviks. Terpenuhinya kebutuhan hidup dan nutrisi pasien, akan meningkatkan imun tubuhnya serta berpengaruh pada kualitas hidup pasien kanker serviks (Dewi & Widari, 2021). Diketahui di penelitian ini keluarga pasien bersedia memberikan dukungan materi dan finansial pasien, akan tetapi karena pengobatan yang terus menerus kadang menjadi permasalahan ekonomi bagi pasien. Pasien mengatakan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk terapi cukup mahal, sehingga terkadang menjadikan pasien malas melakukan terapi tersebut. Lutfiana (2023) menyebutkan bahwa apabila pasien tidak patuh dalam pengobatan dan kemoterapi akan memperlambat penyembuhan, memperburuk keadaan pasien serta menurunkan kualitas hidupnya. Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui dukungan sosial memengaruhi kualitas hidup pasien kanker serviks. Ini dikarenakan berdampak pada kepatuhan pasien dalam pengobatan sehingga meningkatkan keberhasilan pengobatan yang mampu meningkatkannya kualitas hidup pasien kanker serviks. Sebab itu, pemberian dukungan sosial baik dari keluarga terdekat serta orang sekitar lainnya perlu ditingkatkan. Selain itu, dukungan kepada pasien kanker untuk berkumpul dengan sesama teman-teman penyintas sangat berarti. Hal ini dikarenakan teman penyintas kanker juga mampu memberi dukungan dengan berbagi pengalaman sebagai sesama penyintas kanker, sehingga pasien kanker tidak merasakan kesendirian sebab banyak orang lain yang mengalami hal yang serupa dengannya.

## KESIMPULAN

Hasil analisis bivariat dengan uji chi square diperoleh p value  $0,000 < \alpha 0,05$ , yang maknanya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Disimpulkanlah terdapat hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. D., & Novianty, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker. *Journal of Nursing Education & Practice*, 1(2).
- Christiyanti., Sulistyarini, W. D., & Sirait, Y. (2021). Studi Fenomenologi: Kualitas Hidup Perempuan Dengan Kanker Serviks Dalam Aspek Kesehatan Fisik. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 2(1).
- Claudi, N., Utami, S., & Arneliwati. (2022). Gambaran Niat Wanita Usia Subur untuk Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat. In *JOM FKp* (Vol. 9, Issue 2).



- Dewi, E. U., & Widari, N. P. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Kanker Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Yayasan Kanker Indonesia Surabaya. *Jurnal STIKes William Booth*, 10(2).
- Diyu, I. A., Kamaryati, N. P., Yulia, N. M., Teja, R., & Yudari, N. M. (2024). Gambaran Kualitas Tidur Pada Wanita Dengan Kanker Payudara Dan Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoterapi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 32-42.
- Fitri, N. (2020). *Dukungan Sosial terhadap Pasien Kanker Anak Melalui Family Supporting Group (FSG) di Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Foster, KJ, & Davis, L. (2021). Dampak psikologis dan gejala fisik pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi. *Journal of Cancer Therapy*, 43(1), 58-64.
- Globocan. (2020). Diakses pada 8 Februari 2021 dari: <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheets.pdf>
- Halim, A. R., & Khayati, N. (2020). Pengaruh Hipnoterapi Lima Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Kanker Serviks. *Ners Muda*, 1(3), 159. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6211>
- Hidayah, S. N., Kusumasari, V., & Suryati. (2020). Hubungan Usia Menikah Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(3).
- Hutapea, Y. J., Deli, H., & Fitri, A. (2024). Persepsi Keluarga Tentang Dukungan Perawat Critical Care Di Ruang Intensive RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1).
- Kusnandar, A. P. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gombong
- Lestari, O. P., Retnaningsih, D., & Suara, E. (2024). Kecemasan Penderita Kanker Serviks terhadap Kualitas Hidupnya. *Jurnal Surya Muda*, 6(1).
- Lismaniar, D., et al. (2021). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020. *Media Kesmas*, 1(3).
- Lutfiana, M. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Kanker Serviks dalam Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr Kariadi Semarang*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung.
- Maharani, A., Hasanah, N., & Achmad, A. A. (2024). Usia, Paritas, Dan Tingkat Pendidikan Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Kemoradiasi Di Rsud Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda Periode 2021-2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(10).
- Maulida, M. N., Idriansari, A., & Adhistry, K. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Stadium Iii Quality Of Life Description Of Stage Iii Cervical Cancer Patients. *Seminar Nasional Keperawatan*.
- Norfitri, R., Zubaidah, Rusdiana, & Alkai, S. (2023). Hubungan Pemahaman dan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemeriksaan inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Desa Sungai Tuan Ulu Kab. Banjar Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9).
- Nurmayani, W. et al. (2021). Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan*, 13(2).
- Purnami, L. A., Suarmini, K. A., & Dewi, P. I. (2022). Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Penyakit Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1).
- Putri, J. S., & Chondro, F. (2023). Pengaruh Kualitas Tidur yang Buruk Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker. *PMK: Prominentia Medical Journal*, 4(1), 10-19.
- Rahayuwati, L., Rizal, I. A., Pahria, T., Lukman, M., & Juniarti, N. (2020). Pendidikan Kesehatan



tentang Pencegahan Penyakit Kanker dan Menjaga litas Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).

- Sun, F. K., Lu, C. Y., Yao, Y., & Chiang, C. Y. (2023). Social Functioning, Depression, and Quality of Life Among Breast Cancer Patients: A Path Analysis. *European Journal of Oncology Nursing: The Official Journal of European Oncology Nursing Society*, 62, 102237. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2022.102237>
- Suwignjo, P. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2).
- Toulasik, N. (2019). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Wanita Penderita Kanker di RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes Kupang*. Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya
- Utami, S. et al. (2020). Karakteristik Pasien Kanker Serviks di RSUP Sanglah Denpasar Periode 1 Januari – 31 Desember 2017. *Ejurnal Medika Udayana*, 9(4).
- World Health Organization (WHO). (2023). *Cervical Cancer: Key Facts*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Yuniar, N. A. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Smk Pawyatan Daha 1 Kediri*. Undergraduate thesis, IAIN KEDIRI.
- Zhang, Y., Cui, C., & Wang, Y. (2020). Effects Of Stigma, Hope and Social Support on Quality of Life Among Chinese Patients Diagnosed with Oral Cancer: A Cross-Sectional Study. *Health Qual Life Outcomes*, 18, 112. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1186/s12955-020-01353-9>
- Zhao, K., Ning, F., Wang, X., Wang, W., Han, D., & Li, X. (2022). Perceived Social Support and Coping Style as Mediators between Resilience and Health-Related Quality of Life in Women Newly Diagnosed with Breast Cancer: A Cross-Sectional Study. *BMC Women's Health*, 22(1), 198. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01783-1>